

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klasifikasi penyakit adalah suatu sistem kategori jenis penyakit yang dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengelompokan jenis penyakit menggunakan ICD bertujuan untuk mengetahui istilah penyakit dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan. International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems (ICD) yang telah disusun oleh WHO bertujuan untuk mendapatkan rekaman sistematis, serta melakukan analisis, interpretasi dan memudahkan pencatatan data morbiditas dan mortalitas. Dalam Penggunaan ICD-10 (International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems) semua istilah medis dan pengelompokan penyakit, cedera, tanda, gejala, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan akan menjadi sama di seluruh dunia. Hal ini terjadi dengan adanya penerjemahan semua istilah penyakit ke dalam bentuk alfabet, numerik, maupun alfanumerik sesuai dengan kode yang ada dalam ICD-10 (WHO, 2016).

Koding merupakan suatu kegiatan memberikan kode diagnosa utama dan diagnosa sekunder sesuai ICD-10 (International statistical classification of diseases and related health problems) serta memberikan kode tindakan/prosedur medis sesuai dengan ICD-9-CM (International classification of diseases revision clinical modification) yang telah diterbitkan oleh WHO.

Profesi ahli madya perekam medis dalam melaksanakan pekerjaannya memiliki kewenangan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yaitu melaksanakan

sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis sesuai terminologi medis yang benar dan melaksanakan evaluasi kelengkapan isi diagnosa dan tindakan sebagai ketepatan pengkodean (PermenkesRI No. 55, 2013). Tujuan dilakukan coding untuk memudahkan melakukan pencatatan, pengumpulan dan pengambilan kembali informasi sesuai dengan diagnosa ataupun tindakan medis serta menyediakan data yang diperlukan rumah sakit sebagai pembayaran atau penagihan biaya yang dijalankan

Seorang perekam medis bertanggung jawab atas keakuratan kode khususnya yang berperan dalam pengkodean tersebut yaitu coder yang bekerja sama dengan dokter yang bertanggung jawab serta petugas yang bersangkutan lainnya . coder sangat mempengaruhi akurasi coding diagnosis, banyak coder yang masi mengalami masalah pada saat pengkodean seperti contohnya ketidaktelitian coder pada saat mengkodeing suatu penyakit sehingga membuat terjadinya kesalahan diagnosa pada penyakit, minimnya pemahaman coder tentang terminologi medis yang ditulis oleh para medis serta masa kerja coder yang masi belum cukup (masih kurang) sehingga belum cukup memahami tata cara pengkodeing suatu penyakit yang bisa mengakibatkan kesalahan diagnosa. Ketelitian merupakan hal yang penting dalam menentukan kode diagnosis karena satu huruf atau angka saja akan memberikan arti yang berbeda. Pemahaman coder tentang terminologi medis juga sangat diperlukan, dikarenakan dasar utama seorang coder itu harus bisa memahami terminologi medis yang bisa membuat coder mengkodeing dari kasus yang mudah hingga yang sulit dengan tepat ,sehingga makin lama masa kerja coder, maka makin banyak juga pengalaman

yang dimiliki serta minimnya kesalahan yang dilakukan coder dikarenakan sudah sering mengkode suatu diagnosis. Oleh karena itu, coder harus mengkode diagnosis seakurat mungkin untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kompetensi menggambarkan apa yang dilakukan orang pada tingkat pekerjaan yang berbeda dan menguraikan rincian pada setiap tingkat. Mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan orang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif sekaligus mencapai standar profesional di tempat kerja. Manajemen arsip menggabungkan semua aspek keterampilan dan pengetahuan, sikap, motivasi, penerapan dan pengembangan.

Sistem Saraf Sistem saraf merupakan salah satu sistem dalam tubuh yang dapat berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi antar sel maupun organ dan dapat berfungsi sebagai pengendali berbagai sistem organ lain serta dapat pula memproduksi hormon. Berdasarkan struktur dan fungsinya, sistem saraf secara garis besar dapat dibagi dalam sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Sistem saraf pusat terdiri dari otak dan medulla spinalis yang mempunyai beragam pusat dengan fungsi yang berbeda-beda. Dalam sistem saraf pusat ini terjadi berbagai proses analisis informasi yang masuk serta proses sintesis dan mengintegrasikannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami aturan dan tata cara penegakan pemberian kode diagnosa penyakit serta ketepatan kode diagnosis pada sistem saraf di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah sakit

Sebagai bahan masukan dalam memahami aturan dan tata cara pemberian kode diagnosa penyakit pada sistem saraf

2. Bagi Instusi Penelitian

Sebagai bahan referensi kepustakaan tentang aturan dan tata cara pemberian kode serta ketepatan kode diagnosis pada sistem saraf.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai sarana dalam menerapkan peran koder dan cara mengkoding dengan akurat dan tepat sesuai dengan aturan dan tata cara pemberian kode.